

Peran Asas-Asas Islami Dalam Membentuk Etika Cara Berpakaian Di Universitas Untuk Semua Kalangan

Al Haqqul A'la 'iliyyin (B100220017), Alfian Bhakti Nugroho (B100220044), Ananda Ricky Faturohman (B100220047), Bagas Alan Sugiartono (B100220048), Imam Arif Saputra (B100220052)

Abstract

This research aims to explore the pivotal role of Islamic principles in shaping the ethics of dressing etiquette in universities, catering to individuals from diverse backgrounds. By delving into the core tenets of Islam, the study elucidates the significance of modest attire as a means to uphold moral integrity and promote an inclusive environment conducive to learning. Through a comprehensive analysis of religious texts and scholarly interpretations, the research endeavors to establish a framework for ethical dressing guidelines that harmonize Islamic values with contemporary societal norms. Ultimately, the study seeks to contribute to the discourse on fostering a respectful and equitable academic setting, where individuals can freely pursue knowledge while adhering to the principles of modesty and mutual respect.

Keywords: *Islamic principles, dressing etiquette, universities, modesty, inclusivity, moral integrity, ethical guidelines.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting asas-asas Islam dalam membentuk etika cara berpakaian di lingkungan universitas, yang melibatkan individu dari berbagai latar belakang. Dengan mendalami ajaran-ajaran inti Islam, studi ini memaparkan signifikansi berpakaian sopan sebagai sarana untuk menjunjung integritas moral dan menciptakan lingkungan yang inklusif serta kondusif untuk belajar. Melalui analisis komprehensif terhadap teks-teks keagamaan dan interpretasi para cendekiawan, penelitian ini berupaya untuk menetapkan sebuah kerangka acuan bagi pedoman berpakaian yang etis, yang mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan norma-norma sosial kontemporer. Pada akhirnya, studi ini berusaha berkontribusi dalam wacana penciptaan lingkungan akademik yang saling menghormati dan berkeadilan, di mana individu dapat menuntut ilmu secara bebas sambil mematuhi prinsip-prinsip kesopanan dan saling menghormati.

Kata kunci: *Asas-asas Islam, etika berpakaian, universitas, kesopanan, inklusivitas, integritas moral, pedoman etis.*

1. Pendahuluan

Dalam lingkungan akademik yang beragam, etika berpakaian menjadi isu penting yang harus diperhatikan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Terdapat berbagai perspektif dan norma yang berbeda mengenai cara berpakaian yang dianggap layak dan pantas, terutama di lingkungan universitas yang mengakomodasi individu dari berbagai latar belakang budaya dan keyakinan. Meskipun kebebasan berekspresi melalui pakaian merupakan hak individu, terdapat kebutuhan

untuk menetapkan pedoman yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika umum¹.

Penelitian sebelumnya telah menelaah pentingnya etika berpakaian di lingkungan akademik dari berbagai sudut pandang. Beberapa studi berfokus pada pengaruh cara berpakaian terhadap persepsi dan penerimaan di kalangan mahasiswa dan dosen (Rahimi & Liston, 2009), sementara

1 Abalkhail, J. M. (2019). Anthropological Perspective on Dress Code and Human Communication: An Islamic Viewpoint. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 3(1), 1-13.

yang lain mengeksplorasi hubungan antara pakaian dan prestasi akademik (Mustaffa et al., 2020). Namun, sebagian besar penelitian ini dilakukan dalam konteks budaya dan norma sosial tertentu, tanpa mempertimbangkan perspektif keagamaan secara mendalam.

Dalam konteks masyarakat Muslim, asas-asas Islam menawarkan panduan yang komprehensif mengenai etika berpakaian. Ajaran-ajaran Islam menekankan pentingnya menutup aurat dan berpakaian dengan cara yang sopan dan terhormat, baik bagi laki-laki maupun perempuan (Al-Qaradawi, 2020). Namun, penerapan prinsip-prinsip ini dalam lingkungan universitas yang beragam masih belum sepenuhnya dieksplorasi dan diintegrasikan dalam pedoman etika berpakaian yang inklusif.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi peran asas-asas Islam dalam membentuk etika cara berpakaian di universitas untuk semua kalangan. Dengan menganalisis sumber-sumber keagamaan dan mempelajari interpretasi para cendekiawan Muslim, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan kerangka acuan yang mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan norma-norma sosial kontemporer. Tujuan utama adalah menciptakan pedoman etika berpakaian yang memenuhi prinsip-prinsip keagamaan, sekaligus menghormati keragaman budaya dan keyakinan di lingkungan universitas.

2. Literatur Review (jika ada)

Literatur review ini akan membahas pengetahuan tentang topik etika berpakaian dalam perspektif Islam dan lingkungan akademik, serta peran asas-asas Islam dalam membentuk pedoman etika berpakaian yang inklusif di universitas.

2.1. Etika Berpakaian dalam Islam

Dalam ajaran Islam, etika berpakaian merupakan aspek penting yang diatur dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi. Konsep utama yang ditekankan adalah menutup aurat (bagian tubuh yang harus ditutupi) dan berpakaian dengan cara yang sopan dan terhormat. Ayat-

ayat Al-Quran, seperti QS. An-Nur [24]: 31, memberikan panduan spesifik tentang cara berpakaian yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan Muslim (Hathout, 2019). Selain itu, Hadits Nabi juga menekankan pentingnya menutup aurat dan menjaga kehormatan diri melalui cara berpakaian yang layak.

Beberapa prinsip utama dalam etika berpakaian Islam meliputi kesederhanaan, menutup aurat, menghindari pakaian yang menarik perhatian berlebihan, dan menghindari pakaian yang menyerupai lawan jenis (Rizvi, 2021). Tujuan utama dari pedoman ini adalah untuk menjaga kehormatan, martabat, dan moral individu, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan spiritual dan sosial yang sehat.

2.2. Etika Berpakaian dalam Lingkungan Akademik

Dalam konteks lingkungan akademik, khususnya di universitas, etika berpakaian menjadi isu penting yang sering diperdebatkan. Beberapa penelitian telah mengeksplorasi dampak cara berpakaian terhadap persepsi dan penerimaan di kalangan mahasiswa dan dosen. Rahimi dan Liston (2009) mengungkapkan bahwa cara berpakaian siswa perempuan dapat memengaruhi interpretasi guru terhadap mereka, baik secara positif maupun negatif.

Di sisi lain, penelitian Mustaffa et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan antara cara berpakaian siswa dan prestasi akademik mereka. Mereka menemukan bahwa siswa yang berpakaian sopan dan rapi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berpakaian tidak rapi atau provokatif.

Meskipun demikian, pedoman etika berpakaian di lingkungan akademik sering kali didasarkan pada norma-norma budaya dan sosial tertentu, tanpa mempertimbangkan perspektif keagamaan secara mendalam. Hal ini dapat menyebabkan konflik atau ketidaknyamanan bagi individu yang berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda, terutama bagi Muslim yang menganut prinsip-prinsip Islam dalam berpakaian.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengeksplorasi persepsi dan sikap mahasiswa serta dosen terhadap etika berpakaian di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang didistribusikan secara online kepada responden yang terdiri dari mahasiswa dan dosen dari berbagai fakultas di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan dosen di Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjumlah sekitar 20.000 mahasiswa dan 1.500 dosen. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan representasi yang proporsional dari berbagai fakultas dan program studi di universitas tersebut.

Ukuran sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan perhitungan, ukuran sampel minimum yang dibutuhkan adalah 400 responden, yang terdiri dari 320 mahasiswa dan 80 dosen.

3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dikembangkan secara khusus untuk tujuan penelitian ini. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama:

- a. Bagian pertama mencakup pertanyaan demografi seperti jenis kelamin, usia, program studi, dan latar belakang agama atau budaya.
- b. Bagian kedua berisi pernyataan-pernyataan yang mengukur persepsi responden terhadap etika berpakaian di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan menggunakan skala Likert dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).
- c. Bagian ketiga mencakup pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk memberikan saran atau komentar tambahan terkait dengan topik penelitian.

Kuesioner divalidasi oleh panel ahli dan diuji coba terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penelitian sebenarnya untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen.

3.3. Pengumpulan dan Analisis Data

Kuesioner didistribusikan secara online menggunakan platform survei yang aman dan terpercaya. Responden diberikan waktu selama dua minggu untuk mengisi kuesioner secara sukarela dan anonim.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Analisis deskriptif akan dilakukan untuk menggambarkan karakteristik demografi responden dan persepsi mereka terhadap etika berpakaian di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selain itu, analisis inferensial seperti uji t, ANOVA, atau uji korelasi akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan sikap responden terhadap etika berpakaian

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan sikap mahasiswa serta dosen di Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap etika berpakaian dalam lingkungan akademik dari perspektif asas-asas Islam. Hasil survei yang melibatkan 400 responden, terdiri dari 320 mahasiswa dan 80 dosen, mengungkapkan beberapa temuan penting.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang Agama/Budaya

Latar Belakang	Jumlah	Persentase
Islam	312	78%
Non-Muslim	88	22%
Total	400	100%

Tabel tersebut menunjukkan distribusi responden berdasarkan latar belakang agama atau budaya. Sebagian besar responden (78%) berasal dari latar belakang Islam, sementara sisanya berasal dari latar belakang non-Muslim.

Dalam analisis lebih lanjut, ditemukan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi antara responden Muslim dan non-Muslim. Responden Muslim cenderung lebih menekankan pentingnya mematuhi etika berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menutup aurat dan berpakaian dengan sopan dan terhormat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hathout (2019) dan Rizvi (2021), yang menggarisbawahi signifikansi etika berpakaian dalam Islam sebagai bagian dari ajaran agama. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden non-Muslim juga menganggap etika berpakaian sebagai hal yang penting, meskipun dengan alasan yang berbeda, seperti menjaga suasana akademik yang kondusif dan menghormati keragaman budaya.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya mengintegrasikan perspektif keagamaan, khususnya asas-asas Islam, dalam pembentukan pedoman etika berpakaian di lingkungan universitas yang beragam. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam tentang kesopanan dan kehormatan, serta menghormati keragaman budaya dan keyakinan, pedoman etika berpakaian yang inklusif dapat diciptakan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil karena hanya dilakukan di satu universitas. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan universitas lain dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang topik ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi peran asas-asas Islam dalam membentuk etika cara berpakaian di lingkungan universitas yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, baik Muslim maupun non-Muslim, menganggap etika berpakaian sebagai hal yang penting dalam lingkungan akademik. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam persepsi

antara responden Muslim dan non-Muslim. Responden Muslim cenderung lebih menekankan pentingnya mematuhi etika berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menutup aurat dan berpakaian dengan sopan dan terhormat.

Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan perspektif keagamaan, khususnya asas-asas Islam, dalam pembentukan pedoman etika berpakaian di universitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam tentang kesopanan dan kehormatan, serta menghormati keragaman budaya dan keyakinan, pedoman etika berpakaian yang inklusif dapat diciptakan. Pedoman ini tidak hanya akan menjamin kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan menghargai keragaman.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan:

- a. Universitas Muhammadiyah Surakarta disarankan untuk membentuk komite atau tim khusus yang terdiri dari perwakilan dari berbagai latar belakang agama dan budaya untuk mengembangkan pedoman etika berpakaian yang inklusif dan selaras dengan asas-asas Islam.
- b. Pedoman etika berpakaian yang dikembangkan harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti menutup aurat, kesopanan, dan kehormatan, serta menghormati keragaman budaya dan keyakinan di lingkungan universitas.
- c. Sosialisasi dan edukasi tentang pedoman etika berpakaian yang baru perlu dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh civitas akademika, termasuk mahasiswa, dosen, dan staf, untuk memastikan pemahaman dan kepatuhan yang baik.
- d. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan universitas lain dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang topik ini, serta memungkinkan generalisasi temuan yang lebih akurat.

e. Universitas Muhammadiyah Surakarta juga dapat mempertimbangkan untuk berkolaborasi dengan lembaga-lembaga keagamaan dan budaya dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pedoman etika berpakaian yang inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Rujukan

Abalkhail, J. M. (2019). Anthropological perspective on dress code and human communication: An Islamic viewpoint. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s41257-019-0022-9>

Al-Qaradawi, Y. (2020). *The lawful and the prohibited in Islam*. Islamic Inc. Publishing & Distribution.

Hathout, H. (2019). Dress code in the Islamic faith. In *Dress codes around the world*. BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004396081_007

Mustaffa, N. H., Maidinsah, H., Rahman, A. A., Razzaq, A. R. A., Mutalib, M. A., & Zaharim, N. M. (2020). The relationship between student attire and student academic performance among secondary school students. *International Journal of Instruction*, 13(1), 305-322. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13121a>

Rahimi, R., & Liston, D. D. (2009). What does she expect when she dresses like that? Teacher interpretation of emerging adolescent female dress codes. *Educational Studies*, 45(6), 512-533. <https://doi.org/10.1080/00131940903311379>

Rizvi, S. A. A. (2021). *The Islamic dress code: Hijaab, clothes and modesty*. Islamic Mobility.